

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mereka yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 disebut sebagai Generasi Z.² Generasi ini tumbuh dan berkembang beriringan dengan teknologi yang juga berkembang pesat, sehingga mereka dikenal sebagai *digital native* atau penduduk asli digital, sebabsejak dini mereka sudah terbiasa hidup berdampingan dengan teknologi yang memudahkan pekerjaan mereka.³ Sehingga teknologi saat ini telah mempengaruhi kehidupan Gen Z, mulai dari cara mereka belajar melalui media online, berkomunikasi melalui aplikasi di gawai, hingga bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain melalui aplikasi media sosial seperti Instagram, Facebook, dan lainnya. Tentunya hal tersebut tidak selalu berdampak positif terhadap kehidupan Gen Z. Akses internet yang saat ini tidak terbatas menyimpan banyak pengaruh buruk di dalamnya. Banyak tontonan yang tidak sesuai usia dapat diakses dengan mudah. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi perilaku sosial Gen Z, mereka menjadi lebih sering bersosialisasi secara online tanpa bertemu secara langsung yang mana dapat mengakibatkan perasaan kesepian, kecemasan dan depresi.⁴

²Michael Dimock, “Defining Generation: Where Millennials End and Generation Z Begins,” Pew Research Center, last modified 2019, accessed October 20, 2024, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>.

³Susanna Y Park et al., “Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review,” *Interactive Journal Of Medical Research* 13, no. e48929 (2024): 2.

⁴Muhammad Yudi Fitriyadi et al., “Pengaruh Dunia IT Terhadap Perilaku Generasi Z,” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 29.

Perkembangan teknologi yang pesat menjadikan Gen Z meninggalkan budaya tradisional dan nilai-nilai yang ada di dalamnya.⁵

Perasaan cemas, kesepian dan depresi ini merupakan bentuk dari krisis spiritual. Krisis spiritual sendiri terjadi ketika seseorang merasakan kebingungan atau bahkan kehilangan makna hidup dan juga keyakinan mereka sehingga memunculkan perasaan hampa dan kehilangan arah.⁶ Krisis spiritual saat ini terjadi di kalangan Gen Z merupakan akibat dari pertumbuhan teknologi yang sangat pesat dan penggunaannya yang tidak terkontrol. Hal tersebut menyebabkan Gen Z kehilangan makna hidupnya. Viktor Frankl⁷ mengatakan bahwa hal yang penting dalam hidup kita adalah pencarian makna hidup. Pencarian ini yang membuat kita menjadi makhluk spiritual dan hidup akan terasa tidak berarti dan kosong apabila kebutuhan makna ini tidak terpenuhi. Gen Z yang kehilangan makna hidup akan merasa kehilangan tujuan yang pasti dalam kehidupan mereka atau tidak relevannya nilai-nilai yang selama ini mereka pegang. Saat makna hidup ini hilang, krisis spiritual pun muncul yang membuat Gen Z terdorong untuk mencari atau membentuk kembali makna hidup yang baru. Untuk itu dibutuhkan kecerdasan spiritual untuk mengatasi hal ini.

Kecerdasan spiritual juga disebut sebagai *Spiritual Quotient* (SQ) ialah tingkat kecerdasan manusia yang paling tinggi. Semua manusia mempunyai tiga jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) merupakan kecerdasan yang melibatkan logika, kecerdasan emosional atau

⁵Ni Kadek Trisna Dewi et al., “Peran Generasi Z Dalam Upaya Melestarikan Budaya Tradisional Pada Era Society 5.0,” *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar 2* (2022): 218.

⁶Ralph L Piedmond, Jesse Fox, and Marion E Toscano, “Spiritual Crisis as a Unique Causal Predictor of Emotional and Charakterological Impairment in Atheists and Agnostics: Numinous Motivations as Universal Psychological Qualities,” *Religions* 11, no. 511 (2020): 2.

⁷Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 17.

Emotional Quotient (EQ) adalah kecerdasan yang berkaitan dengan perasaan seperti cinta, empati, kebahagiaan, hingga kesedihan. Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah bentuk kecerdasan yang memberikan makna dan nilai yang membawa manusia pada kebahagiaan hidup.⁸ Kecerdasan inilah yang menjalankan IQ dan EQ secara efisien.⁹ Bagi Generasi Z, kecerdasan spiritual berperan penting dalam meningkatkan makna hidup dengan menciptakannya pola hidup yang seimbang dan harmonis, sehingga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat mengurangi krisis spiritual yang dialami oleh Gen Z.

Kecerdasan spiritual dapat di tingkatkan melalui ibadah shalat yang merupakan rukun Islam ke 2 dalam ajaran Agama Islam. Agama Islam dikenal dengan agama rahmatan lil alamin, yang berarti agama ini mendatangkan perdamaian dan kerukunan ke seluruh dunia. Di Indonesia, agama Islam menjadi agama mayoritas. Di mana pada tahun 2024 ini 87,08% penduduknya beragama Islam.¹⁰ Shalat fardhu memiliki peran yang sangat penting dalam ajaran Islam. Shalat memiliki urutan kedua dalam rukun Islam dan hal ini menjadi tuntutan ibadah yang harus dilaksanakan oleh seluruh pemeluk agama Islam. Shalat disebut juga sebagai tiang agama, hal ini berdasar pada sabda Rasulullah SAW:

قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ إِلَّا سُلَامٌ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

“Pokok dari perkara agama adalah Islam, tiangnya adalah shalat” (HR. At-Tirmidzi No. 2541)¹¹

⁸Ibid., 4.

⁹Diana Safitri, Zakaria, and Ashabul Kahfi, “Pendidikan Kecerdasan Spiritual Persektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ),” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2023): 82.

¹⁰Rilis Data Kependudukan Bersih Indonesia/ Semester I 2024, 2024, accessed October 16, 2024, <https://www.youtube.com/live/iWbmW0AJiA?si=GnqIRDOqHtHTSaEl>.

¹¹At-Tirmidzi, “Kitab Iman No. 2541,” n.d.

Sehingga, shalat menjadi fondasi utama dalam ajaran agama Islam. Apabila kita meninggalkan shalat, maka akan runtuhan atau tidak bermakna ibadah-ibadah lain seperti puasa, zakat, haji. Sebab shalat menjadi media komunikasi umat Islam dengan Allah SWT. Ketika menunaikan ibadah shalat, banyak bacaan-bacaan dan doa-doa yang dibaca. Ketika seseorang sedang melakukan ibadah shalat, orang tersebut seperti sedang berdialog langsung dengan Allah SWT, dan setiap perkataan yang diutarakan oleh hambanya Allah SWT mendengarkannya. Sehingga shalat juga menjadi media spiritual untuk meraih kedekatan dengan Allah SWT.

Shalat fardhu secara wajib dilakukan pada waktu subuh, dzuhur, ashar, maghrib, serta isya. Apabila seseorang telah meninggalkan shalat, maka dia akan mendapatkan dosa besar. Sebagaimana dalam sabda Rassulullah SAW dalam hadist At-Tirmidzi¹² yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

Rasulullah SAW bersabda: "Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat, maka barang siapa yang meninggalkannya maka dia sungguh telah kafir." (HR. At-Tirmidzi No. 2545)

Melakukan ibadah shalat juga dapat menjaga diri dari krisis spiritual dan perbuatan yang melanggar hukum dalam ajaran Islam. pernyataan ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an surat Al-Ankabut¹³ ayat 45 yang menyatakan:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ﴿٤٥﴾

¹²At-Tirmidzi, "Kitab Iman No. 2545," n.d.

¹³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan)keji dan munkar. (QS. Al-Ankabut: 45)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elis Susilawati menjelaskan bahwa iman dan ibadah merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Iman dapat memberikan ketenangan hati, sedangkan melalui ibadah dapat mendekatkan diri kepada Allah dan jugadan kecerdasan spiritual meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.¹⁴ Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ally Sofyan menjelaskan bahwa saat ini manusia harus memiliki lebih dari sekedar EQ atau IQ, manusia juga perlu mempunyai SQ atau kecerdasan spiritual yang bisa diraih lewat pendekatan diri kepada Tuhan dan terutama melalui shalat.¹⁵ Penelitian yang telah dilakukan oleh Elis Susilawati dan Ally Sofyan telah memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara ibadah dan kecerdasan spiritual. Namun penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana frekuensi shalat fardhu, sebagai bentuk ibadah wajib, mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat kecerdasan spiritual pada Gen Z. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada generasi yang tumbuh di tengah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi.

Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi telah merambah hingga ke daerah-daerah yang jauh dari kota besar, salah satunya adalah kecamatan Tulungagung. Sebagai salah satu kecamatan di kabupaten Tulungagung Jawa

¹⁴Elis Susilawati, Oyib Sulaeman, and Ase Kurniawan, “Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik,” *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 32.

¹⁵Ally Sofyan, “Sholat Tahajud Dan Kecerdasan Spiritual: Analisis Pengaruhnya Kepada Santri Kelas X Madrasah Aliyah Fathiyah Di Pondok Pesantren Idrisiyah Tasikmalaya,” *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (September 23, 2022): 118.

Timur yang dikenal dengan masyarakatnya yang religius dengan sebanyak 61.831 penduduknya memeluk agama Islam¹⁶ dan masyarakatnya yang memegang teguh nilai-nilai tradisional, tak luput dari pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Akses internet gratis dapat di temukan di setiap warung kopi ataupun cafe modern di kecamatan Tulungagung. Warung kopi dapat ditemukan dengan mudah di setiap desa-desa bahkan di kota. Di tengah kota, warung kopi ini banyak berubah menjadi cafe modern. Di warung kopi dan cafe modern ini, disediakan berbagai fasilitas yang disukai oleh Gen Z, seperti akses wifi gratis, makanan dan minuman yang dijual di cafe modern tersebut. Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan di Kecamatan Tulungagung, ditemukan bahwa tingkat kecerdasan spiritual di kalangan Gen z menunjukkan kecenderungan yang beragam. Sebagian besar dari mereka hidup dalam lingkungan sosial yang semakin modern, namun secara spiritual tampak mengalami keterasingan dari nilai-nilai keagamaan yang seharusnya menjadi fondasi kehidupan. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang lebih condong pada aktivitas duniawi seperti menghabiskan waktu berjam-jam di warung kopi, bermain game, berselancar di media sosial, dan menikmati hiburan digital, tanpa disertai kesadaran untuk menyeimbangkan dengan aktivitas spiritual yang bermakna seperti shalat fardhu.

Kondisi ini mencerminkan gejala krisis spiritual, yaitu keadaan dimana individu kehilangan arah, merasa hampa, mudah stres, serta kurang mampu memahami tujuan hidupnya. Dalam interaksi sehari-hari, sebagian dari mereka

¹⁶Disdukcapil Kab. Tulungagung, “Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut Di Kabupaten Tulungagung, 2023,” *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung*, last modified July 5, 2024, accessed October 17, 2024, <https://tulungagungkab.bps.go.id/statistics-table/1/NTg1NiMx/population-by-subdistrict-and-religion-in-tulungagung-regency--2023.html>.

juga menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi, kurang empati, dan sedikit berpikir tentang makna hidup. Ciri-ciri ini mengindikasikan rendahnya aspek kecerdasan spiritual, seperti kesadaran diri, kemampuan berpikir holistik, serta kemampuan dalam memanfaatkan penderitaan dan krisis hidup secara positif.

Meskipun demikian, penulis juga menemukan bahwa tidak semua Gen Z di Kecamatan Tulungagung mengalami krisis spiritual. Beberapa diantara mereka tetap aktif dalam menjaga kegiatan keagamaan, menjaga kewajiban shalatnya, serta membangun kedekatan dengan Tuhan. Mereka memiliki prinsip hidup yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, mampu beradaptasi, dan menunjukkan aspek kecerdasan spiritual yang lebih matang.

Temuan observasi ini memperlihatkan bahwa kecerdasan spiritual Gen Z di Kecamatan Tulungagung sangat beragam. Keberagaman ini dipengaruhi oleh kebiasaan religius yang mereka jalani. Karena itu, menarik apakah frekuensi shalat fardhu yang merupakan salah satu ibadah wajib dalam Islam memiliki pengaruh yang besar terhadap kecerdasan spiritual Gen Z di Kabupaten Tulungagung.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Masalah-masalah berikut dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan latar belakang sebelumnya:

1. Generasi Z di Kecamatan Tulungagung yang mengabaikan kewajiban shalat fardhu karena lebih memilih aktivitas hiburan seperti nongkrong di cafe, bermain game dan berselancar di media sosial.

2. Generasi Z yang mengalami krisis spiritual akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol.
3. Generasi Z membutuhkan kecerdasan spiritual untuk mencari atau membentuk kembali makna hidup yang baru.

Untuk menjaga fokus dan kedalaman kajian serta menyesuaikan dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada topik-topik berikut.:

1. Fokus penelitian ini hanya pada pengaruh frekuensi shalat fardhu terhadap tingkat kecerdasan spiritual gen z di Kecamatan Tulungagung.
2. Populasi pada penelitian ini hanya mencakup seluruh Gen Z di Kecamatan Tulungagung yang beragama Islam.
3. Frekuensi shalat fardhu dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, sedangkan tingkat kecerdasan spiritual dijadikan sebagai variabel terikat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat frekuensi shalat fardhu gen Z di Kecamatan Tulungagung?
2. Seberapa besar tingkat kecerdasan spiritual gen Z di Kecamatan Tulungagung?
3. Adakah pengaruh frekuensi shalat fardhu terhadap tingkat kecerdasan spiritual gen Z di Kecamatan Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi besar frekuensi shalat fardhu gen Z di Kecamatan Tulungagung.
2. Mengidentifikasi besar tingkat kecerdasan spiritual gen Z di Kecamatan Tulungagung.
3. Mengetahui pengaruh frekuensi shalat fardhu terhadap tingkat kecerdasan spiritual gen Z di Kecamatan Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis dan prakti yang diuraikan di bawah ini merupakan dua bidang utama yang diharapkan dapat disumbangkan oleh penelitian ini.:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan keilmuan, baik dalam konteks keagamaan maupun, serta sebagai referensi dan sumber penelitian di masa depan mengenai frekuensi shalat fardhu dan tingkat kecerdasan spiritual.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi generasi Z

Generasi Z diharapkan dapat belajar lebih banyak dari penelitian ini yang lebih utuh tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai kecerdasan spiritual sebagai dasar berpikir dan bertindak dalam menghadapi tantangan masa depan.

- b. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman keilmuan pada bidang frekuensi shalat dhuha dan tingkat kecerdasan spiritual.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana frekuensi shalat fardhu mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual. pada Generasi Z melalui pendekatan kuantitatif. Kabupaten Tulungagung menjadi lokasi penelitian ini. Seluruh anggota Generasi Z dimasukkan dalam populasi penelitian ini. yang menganut agama Islam di Kecamatan Tulungagung. Variabel bebas pada penelitian ini adalah frekuensi shalat fardhu gen z, sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat kecerdasan spiritual gen z. Penelitian ini berfokus pada pengaruh frekuensi shalat fardhu terhadap tingkat kecerdasan spiritual gen z di Kecamatan Tulungagung.

G. Penegasan Variabel

1. Penegasan Konseptual

Pada penelitian ini penegasan konseptualnya yaitu shalat fardhu dan kecerdasan spiritual.

- a. Dalam pandangan Hairul Hidayah¹⁷, shalat fardhu merujuk pada bentuk ibadah wajib yang ditetapkan oleh Allah SWT dan dilaksanakan secara wajib dilakukan pada waktu subuh, dzuhur, ashar, maghrib, serta isya'

¹⁷Hairul Hidayah, *Buku Ajar Fiqih Ibadah & Muamalah* (Lombok Barat: CV. Alfa Press, 2022), 59.

- b. Dalam pandangan Zohar dan Marshall¹⁸ mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai sebagai kecerdasan yang memberikan makna dan nilai yang membawa manusia pada kebahagiaan hidup.
2. Penegasan Operasional

Penelitian berjudul Pengaruh Frekuensi Shalat Fardhu Terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual Gen Z di Kecamatan Tulungagung ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi shalat fardhu gen z yang diukur melalui skala frekuensi shalat fardhu yang selanjutnya dilakukan analisis regresi statistik terhadap hasil pengukuran tingkat kecerdasan spiritual gen z yang di ukur melalui skala tingkat kecerdasan spiritual.

H. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pemahaman terhadap isi secara keseluruhan penelitian ini, penulisan skripsi ini disusun secara sistematis berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Pedoman Penulisan Tugas Akhir UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2024. Secara sistematis, penelitian ini terbagi menjadi tiga komponen yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Berikut pejabaran tiap bagiannya:

1. Bagian Awal

Di awal bagian dalam skripsi ini terdiri atas:

- Halaman sampul depan
- Halaman judul
- Lembar persetujuan
- Lembar pengesahan

¹⁸Zohar and Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, 4.

- Pernyataan keaslian
- Motto
- Persembahan
- Kata pengantar
- Daftar isi
- Daftar tabel
- Daftar gambar
- Daftar lampiran
- Transliterasi
- Abstrak

2. Bagian Utama

Bagian utama skripsi ini dibagi menjadi enam bab, yang meliputi:

a. Bab I: Pendahuluan

menggambarkan latar belakang masalah, mengenali masalah, pembatasan penelitian, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat yang diharapkan dari penelitian, cakupan penelitian, penjelasan mengenai variabel, dan sistematika penulisan.

b. Bab II: Landasan Teori

Hasil penelitian sebaiknya disajikan dalam bentuk pembahasan teori-teori yang berkaitan dengan variabel atau subvariabel, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan pengembangan hipotesis penelitian kuantitatif dan statistik. Hal ini termasuk memberikan deskripsi data dan melakukan pengujian hipotesis.

c. Bab III: Metode Penelitian

Menguraikan tentang pendekatan serta jenis penelitian, lokasi pelaksanaan penelitian, variabel beserta pengukurannya, populasi, teknik pengambilan sampel, alat ukur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan penelitian.

d. Bab IV: Hasil Penelitian

Menjelaskan temuan penelitian yang dilakukan, termasuk deskripsi data dan pengujian hipotesis, serta menyajikannya secara kuantitatif dan statistik.

e. Bab V: Pembahasan

Mencakup penjelasan serta interpretasi terhadap hasil penelitian.

f. Bab VI: Penutup

Bagian penutup menyajikan kesimpulan dan saran sebagai hasil akhir dari keseluruhan pembahasan. Kesimpulan merupakan rangkuman hasil penelitian untuk membuktikan hipotesis, sedangkan saran diarahkan pada ruang lingkup penelitian guna memberikan solusi atas kelemahan maupun permasalahan yang ada.

3. Bagian Akhir

Daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran disertakan pada bagian akhir.